

IMPLEMENTASI HIERARKI MASLOW KEBUTUHAN KLIEN PENGGUNA NAPZA DALAM MENINGKATKAN STATUS KESEHATAN DI PANTI REHABILITASI YAYASAN SEKAR MAWAR LEMBANG *STUDY PHENOMENOLOGY*

David Alfredo¹, Blacius Dedi², Roselina Tambunan³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung

Email: davidalfredo295@gmail.com, dediblacius67@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi hierarki maslow kebutuhan klien pengguna napza dalam meningkatkan status kesehatan di panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Lembang. NAPZA merupakan singkatan untuk narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lain. Status kesehatan merupakan suatu keadaan kedudukan orang dalam tingkat sehat atau sakit, meningkatnya status kesehatan ditinjau dari faktor sosial adalah sejalan dengan meningkatnya derajat pendidikan pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Implementasi Hierarki kebutuhan klien pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan di Panti Rehabilitasi NAPZA Yayasan Sekar Mawar Lembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode fokus grup diskusi. Pengolahan data dilakukan dengan analisis *coalizi* yaitu menentukan kata kunci, kategori dan tema. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Sekar Mawar Lembang, dengan melibatkan 8 partisipan yang merupakan klien di Yayasan Sekar Mawar Lembang. Penelitian ini memperoleh tiga belas tema yaitu 1. Menggali bakat, 2. Menerima apa yang diberikan oleh panti, 3. Sharing 4. konseling dengan konselor, 5. Pola hidup sehat 6. Support, 7.tetap berpikir positif, 8. Percaya diri 9.perubahan sikap. Pengalaman yang dialami oleh klien dalam meningkatkan status kesehatan berbeda-beda.

Kata Kunci : NAPZA, Status Kesehatan

ABSTRACT

Maslow's hierarchy of needs of the client implementation of people who use drugs in improving health status in Rehabilitation nursing Foundation Sekar Mawar Lembang. it is an abbreviation for Narcotics, alcohol, psychotropic drugs and other addictive substances. Health status is a State the position of the people in the level of healthy or sick, increased health status in terms of social factors are in line with the increasing degree of educational knowledge and technology. The purpose of this study aims to explore the Implementation Hierarchy client needs people who use drugs in improving health status in Rehabilitation Nursing Foundation DRUGS Sekar Mawar Lembang. The methods used in this study i.e., qualitative approach to Phenomenology. Data collection is done by the method of focus group discussions. Processing of data is carried out by coalizi analysis i.e. specify keywords, categories and themes. Research conducted at the Foundation of Sekar Mawar Lembang, involving 8 participant who is a client of Yayasan Sekar Mawar Lembang. The research gained thirteen themes namely 1. Dig up talent, 2. Accept what is given by the parlors, 3.4. Sharing with counselor counseling, 5. healthy living Patterns 6. Support, 7. remain positive thinking, confident of 8.9. a change in attitude. client experience could improving health status.

PENDAHULUAN

Menurut Sumiati dkk (2009), NAPZA adalah singkatan untuk narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lain. Narkotika menurut farmakologi adalah zat yang dapat menghilangkan rasa membius

(opiat). Narkotika menurut Undang-Undang RI no. 22 tahun 1997 adalah opiat ganja dan kokain. Zat adiktif adalah zat yang bila digunakan secara teratur, sering, dalam jumlah yang cukup banyak, dapat membuat ketergantungan (adiksi). Teori hierarki kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan Abraham Maslow

(dalam Asmadi, 2008) dapat dikembangkan untuk menjelaskan kebutuhan dasar manusia sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai, kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Hendrik Bloom (dalam Asmadi, 2008), ada empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang, yaitu hereditas (keturunan), layanan kesehatan, lingkungan, dan perilaku. Perilaku meningkatkan kesehatan adalah perilaku dimana klien memandang kesehatan sebagai suatu tujuan dan mengikuti program pelayanan kesehatan atau melaksanakan aktivitas yang ditunjukkan untuk mencapai atau mempertahankan kesehatan yang optimal (Perry dan Potter, 2010)

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia dari tahun 2004 ke 2008 naik sekitar 29% yaitu 2,8 juta orang menjadi 3,3 juta pada tahun 2008 (BNN, 2011). Pada 2014 jumlah pengguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah pakai narkoba pada kelompok usia 10-59 tahun di Indonesia. Prevalensi Jawa Barat ada di angka 2,45% dengan jumlah absolut pengguna narkoba di Jawa Barat 850 ribu jiwa. BNN Kota Bandung mencatat ada sekitar 25.000 pemuda Kota Bandung merupakan pengguna narkoba pada tahun 2015 pengguna narkoba di Kota Bandung sudah mencapai 25.427 yang terjangkau survei, atau itu setara 1,47%, data itu berdasarkan penelitian BNN bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang dari mereka yang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba di tahun 2015 (BNN, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Santoso; Sahar; Wiarsih (2012), tentang Pengalaman Mantan Pengguna Dalam Penyalahgunaan Napza Suntik, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian

menyatakan bahwa penelitian ini menghasilkan 9 tema sesuai tujuan khusus yaitu alasan menggunakan NAPZA suntik tergambar dalam dua tema yaitu alasan pertama kali menggunakan dan alasan tetap menggunakan, respon yang timbul setelah menggunakan NAPZA suntik teridentifikasi dalam dua hal tema yaitu respon personal dan respon orang tua. Persepsi terkait efek samping dan bahaya NAPZA suntik tergambar dalam dua tema yaitu mempunyai nilai lebih dan mempunyai dampak buruk, makna yang tergal dari partisipan yaitu makna selama menggunakan dan makna setelah sembuh dan harapan terhadap dukungan pihak terkait memunculkan tema dukungan terhadap kepolisian, petugas kesehatan dan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian Santoso; Sahar; Wiarsih (2012), tentang Pengalaman Mantan Pengguna Dalam Penyalahgunaan Napza Suntik. Hasil penelitian menyatakan bahwa penelitian ini menghasilkan 9 tema sesuai tujuan khusus yaitu alasan menggunakan NAPZA suntik tergambar dalam dua tema yaitu alasan pertama kali menggunakan dan alasan tetap menggunakan, respon yang timbul setelah menggunakan NAPZA suntik teridentifikasi dalam dua hal tema yaitu respon personal dan respon orang tua. Persepsi terkait efek samping dan bahaya NAPZA suntik tergambar dalam dua tema yaitu mempunyai nilai lebih dan mempunyai dampak buruk, makna yang tergal dari partisipan yaitu makna selama menggunakan dan makna setelah sembuh dan harapan terhadap dukungan pihak terkait memunculkan tema dukungan terhadap kepolisian, petugas kesehatan dan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2017), tentang Pengalaman Mantan Penyalahguna NAPZA di Usia Remaja dalam Mencapai Resiliensi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kehidupan sebagai penyalahguna NAPZA bukan keinginan bagi setiap

orang, apalagi bagi seorang penyalahguna NAPZA yang masih berada di usia remaja. Terjerumus dalam penyalahgunaan napza justru menimbulkan permasalahan bagi orang yang menjalaninya. Banyak faktor pencetus dan pendukung seorang remaja menyalahgunakan NAPZA. Dimulai dari lingkungan yang mendukung, pengaruh teman sebaya, rasa perasaran untuk mencoba serta pola asuh yang salah dari orang tua dapat menjerumuskan para remaja dalam penyalahgunaan NAPZA. Proses awal penyalahgunaan NAPZA yang bermula dari rasa ingin tahu dan coba-coba yang dilakukan berulang-ulang dapat membuat individu menjadi ketergantungan dan ketagihan akan NAPZA. Ketergantungan NAPZA dapat membuat individu mengalami penurunan kualitas psikologi akibat terperangkap dalam kondisi buruk yang alami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif, peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal esensial, struktur invariant (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, persepsi dan arti. Penelitian kualitatif digunakan untuk pengalaman residen yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Lembang. Partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi 2) klien yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman 3) klien yang bersedia ikut serta dalam penelitian. Teknik pengumpulan data Fokus grup diskusi dilakukan dalam waktu 45-60 menit.

Peneliti mencatat data partisipan sebagai informasi dasar yang meliputi: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, jenis NAPZA yang digunakan. Setelah data dasar didapat, wawancara dilakukan. Mengidentifikasi topik penelitian dan setting untuk investigasi, mendesain anggota FGD untuk membentuk grup yang terarah, mengembangkan dan uji coba panduan FGD, melatih moderator FGD, persiapan data dan analisa data. Posisi duduk klien tidak boleh berhadapan dengan pintu, yang boleh berhadapan dengan pintu moderator, duduk melingkar. Moderator harus menghindari pertanyaan "apakah?". Format fokus grup diskusi bersifat semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mengembangkan pertanyaan dari setiap pernyataan yang dikemukakan oleh partisipan.

HASIL

Hasil fokus grup diskusi dengan delapan partisipan dapat diidentifikasi 1) menggali bakat, 2) menerima apa yang di berikan oleh panti, 3) sharing 4) konseling dengan konselor 5) pola hidup sehat 6) *support* 7) Perubahan Sikap 8) Tetap berpikir positif 9) percaya diri.

PEMBAHASAN

1. Bakat

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan mengembangkan bakat. Implementasi hierarki maslow kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin mengembangkan bakat setiap hari seperti komunikasi. Karena mengembangkan bakat seperti masak dengan mencoba-coba menu yang baru sering di lakukan di panti rehabilitasi. Penelitian ini adalah mereka mulai mengembangkan bakatnya setiap hari seperti main bola ketika sore hari atau sebelum mandi sore suka bermain bola. Menurut Sukardi, bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas yang

memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang (dalam Sunaryo, 2004)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nursetyo (2015), Motivasi Residen Mengikuti Program Pelatihan Otomotif Panti Sosial Pamardi Putra Purwomartani kalasan Kabupaten Selem. 1. Motivasi residen dalam mengikuti pelatihan otomotif di Panti Sosial Pamardi Putra antara lain : a. Motivasi dalam diri residen muncul karena menyangkut kepuasan yang ada dalam diri atau disebut dengan *cognitive motives*. b. Dalam proses pelatihan otomotif residen dituntut untuk mengembangkan potensi dalam diri yang sudah ada agar kreativitas muncul motivasi tersebut dinamakan *self expression*. c. Terciptanya suasana kompetensi yang sehat bagi residen lain disebut dengan *self enhancement*. d. Motivasi *interinsik* muncul dari dalam diri residen yang ingin mengikuti pelatihan otomotif. kesukaan dari residen tentang mesin sepeda motor roda dua, adanya bakat yang dimiliki residen. e. Motivasi *eksterinsik* adanya dukungan dari keluarga residen, staff, instruktur dan teman sesama residen di panti agar mengikuti pelatihan otomotif dan kelak bisa bekerja di bengkel sepeda motor. f. Pihak panti memberikan dukungan yang terbaik kepada residen untuk memilih kegiatan pelatihan apa yang akan residen jalani selama mengikuti proses rehabilitasi

2. Menerima apa yang diberikan oleh Panti Penelitian didapatkan dari ke delapan partisipan pengguna NAPZA untuk meningkatkan status kesehatan, muncul persepsi sama yang diungkapkan oleh partisipan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan fisiologis pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin menerima dan permintaan.

3. *Sharing*

Bahwa sumber stres yang dinyatakan oleh partisipan yaitu, saat merasa lelah disuruh membersihkan wisma, sugesti, saat hujan, saat mau tidur, tidak dijenguk oleh orang tua, serta partisipan merasa dijajah berada ditempat rehabilitasi. Pernyataan partisipan mengenai sumber stres saat hujan yaitu karena pada saat hujan enak untuk mengkonsumsi narkoba. Pernyataan partisipan mengenai sumber stres pada saat mau tidur dikarenakan partisipan teringat masa lalunya. Pernyataan lain seperti tidak dijenguk orang tua dikarenakan partisipan merasa apabila bertemu dengan orang tuanya partisipan termotivasi untuk menjalani masamasa pemulihan. Adapun pernyataan partisipan merasa dijajah, hal itu dikarenakan partisipan merasa terkurung dan tidak bebas menjalani hari-harinya. Strategi koping yang digunakan partisipan yaitu strategi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Hal ini terlihat bahwa partisipan ketika mereka merasa tertekan, partisipan berusaha untuk mengatasi tekanan atau *stressor* dengan cara meningkatkan aktivitas seperti membersihkan wisma, bermain gitar, bermain pingpong serta *sharing* dengan teman-teman yang berada di panti rehabilitasi serta mendekati diri kepada Tuhan. Partisipan juga selalu berfikir positif selama menjalani rehabilitasi, inilah yang menciptakan koping yang adaptif, dengan koping yang baik ini maka masa pemulihan partisipan semakin mudah dan lancar.

4. Konseling dengan konselor muncul persepsi yang berbeda-beda yang diungkapkan oleh partisipan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin kepada diri sendiri dan sering tampil ketika ada grup dan *speak up*.

Menurut Suherman, (dalam Susanto, 2018) konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseling dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga dapat

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian Juliana, Himam dan Maarif (2016). Fungsi konseling adalah menciptakan kenyamanan dan sebagai role model kedua fungsi tersebut dilahirkan melalui hasil olahan dengan faktor konseling yaitu intuisi, *sharing is big power*, *open mind*, *progress philosophy*, panutan, pendekatan pengalaman, ulet, keteladanan, *hypotetic question*, pendekatan ekspresi, *family milieu concept*, psikologi emosional, dan pengobatan *cold turkey* kemudian faktor konseling juga mampu menjelaskan implikasi peran konseling terhadap ketahanan pribadi.

5. Pola hidup sehat

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin berolah raga makan teratur pola hidup sehat yaitu segala upaya menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Soenarjo R.J, 2002) berdasarkan hasil penelitian Lasmawan dan Valentina (2015), Panti Rehabilitasi Korban Ketergantungan NAPZA di Manado. bahwa kualitas hidup merupakan suatu gambaran mengenai kehidupan yang dialami oleh seseorang yang dinilai dari berbagai faktor seperti pekerjaan, kesehatan, keteraturan pola hidup, ekonomi, pemenuhan kebutuhan, dan kenyamanan psikologis yang dirasakan oleh masing-masing individu. Kualitas hidup dikatakan baik apabila semua faktor dapat terpenuhi dengan baik dan secara seimbang dapat dinikmati oleh individu yang bersangkutan, serta hal yang paling utama yaitu terbebas dari narkoba dan dapat menyelesaikan terapi metadon, sehingga dapat terciptanya kondisi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

6. Support

Muncul persepsi yang berbeda-beda yang diungkapkan oleh partisipan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakni memberikan contoh yang terbaik. Menurut partisipan berbagi pengalaman hal hal yang baik dengan partisipan lainnya saling membantu untuk recorveri pemulihan. Menurut partisipan orang tua selalu mensupport pemulihanya di panti rehabilitasi, dengan membiayai partisipan dan mempercayai panti rehabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhidayat dan Nurdibyanandaru (2014), tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba Di Rehabilitasi Balai Besar Lido, dengan pendekatan kuantitatif desain *explanatory research*. Didapatkan hasil bahwa tingkat dukungan sosial keluarga yang sedang yaitu 31 dari 48 subjek atau sekitar 64,58%, dan sebagian besar subjek dalam penelitian ini 32 dari 48 subjek (66,67%) memiliki tingkat *self esteem* sedang maka dapat disimpulkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang sedang di rehabilitasi begitu pula sebaliknya

7. Perubahan Sikap

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakni lebih peduli sesama family di panti rehabilitasi dan lebih bisa aktif kembali. Menurut partisipan berkontribusi dengan peduli sesama family di panti rehabilitasi kalo ada yang sedang bekerja menanyakan ada yang mungkin bisa partisipan batu atau tidak. komunikasi yang baik, ya baik baik aja yang wajar aja jangan mancing mancing emosi.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga

pandangan-pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan bertindak sesuai sikap objektif sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan, merespon jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberi adalah suatu indikasi sikap karena suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang di berikan, menghargai orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, bertanggung jawab atas segala yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap paling tinggi (Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Purwandari (2008), Orientasi Nilai-nilai Hidup: Proses Pengambilan Keputusan Berhenti Mengonsumsi NAPZA dengan pendekatan kualitatif fenomenologis menunjukkan adanya hubungan yang sejalan antara nilai-nilai hidup yang menjadi orientasi utama dengan peristiwa pemicu keinginan terbebas dari NAPZA. Pengambilan keputusan untuk sembuh dari NAPZA membutuhkan waktu, baik untuk berproses secara kognitif, afektif, maupun konatif. Pada proses tersebut muncul perilaku tertentu sebagai manifestasi perubahan kondisi. Orientasi nilai-nilai hidup yang dominan secara berurutan mulai dari kenyamanan keluarga, perdamaian, dan bahagia. Yang kurang menjadi orientasi utama yakni keamanan, kesamaan, dan kesenangan. Kenyamanan keluarga sebagai *centre of the values* karena di dalam keluarga yang nyaman dimungkinkan terjadi proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan nilai sehingga terinternalisasi dalam diri individu. Alasan seseorang memakai NAPZA berasal dari kuatnya pengaruh lingkungan, bisa pengaruh teman sebaya atau coba-coba. Hal ini didukung oleh faktor usia yang rentan terhadap pengaruh luar sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan

cenderung mudah dipengaruhi menjadi kondisi yang kondusif untuk seorang remaja memutuskan memakai NAPZA.

8. Tetap Berpikir positif

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin mau menghindari feel negatif ketika di luar, komunitas-komunitas yang tidak baik seperti masih menggunakan napza dan alkohol. Menurut partisipan dari sini mereka dilatih tidak menggunakan NAPZA dan menjadi pemikiran partisipan menjadi lebih positif ketimbang mereka masih memakai NAPZA. Partisipan juga ingin bisa lebih mengikukiti program yang biasanya tidak dilakukan oleh partisipan, tidak memikirkan selalu ingin pulang dan partisipan ingin lebih bisa mengatur mood mereka. Partisipan juga ingin menjadi orang yang berguna setelah mengikuti program rehabilitasi.

Menurut Albert (2012) “berpikir positif” adalah kemampuan seseorang untuk memfokuskan perhatian kepada sisi positif dari suatu hal dan menggunakan bahasa positif untuk membentuk dan mengungkapkan pikiran. Berfikir positif merupakan cara berfikir individu yang selalu memandang sesuatu dari segi positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi yang dihadapi, seorang yang berfikir positif maupun melihat setiap masalah dari sudut pandang yang positif meskipun masalah yang di hadapi cukup berat

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2014), Mekanisme Koping Pecandu Napza Yang Menjalani Rehabilitasi Di Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Kalimantan Barat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan tetapi jika

sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis. Dampak yang dirasakan pecandu NAPZA yang menjalani pengobatan di rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat ialah berupa dampak positif yang membangun bagi para pecandu yang menjalani proses rehabilitasi. Dampak negatif yang dirasakan hanya merasa jauh dari keluarga. Harapan pasien selama menjalani rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat adalah ingin kembali hidup seperti khalayak, hidup dengan baik, di terima di masyarakat, dan mampu menemukan jati diri berupa kepercayaan diri kembali.

9. Percaya Diri

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan yakin kepada diri sendiri dan sering tampil ketika ada grup dan *speak up*.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya kepada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih ingin menghargai dirinya. Pengertian sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya. (Thursan, 2002).

Hal ini sesuai dengan penelitian Noemalasari (2016), Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pecandu NAPZA Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal & Korban NAPZA (ANKN) Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Hasil

penelitian Dalam kegiatan bimbingan sosial disini mengarahkan pada klien untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka di masyarakat. Dengan adanya layanan program bimbingan sosial ini klien dapat mengenal sosok diri sendiri atau pribadi sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu berkomunikasi, berinteraksi dan bekerja sama, dan klien mampu berfikir rasional. tentang Kemauan dan Usaha, Optimis, Lebih Mandiri, Tidak Mudah Menyerah, Mampu Menyesuaikan Diri, Memiliki dan Memanfaatkan Kelebihan, dan Memiliki Fisik Mental dan Fisik yang Menunjang sehingga menyebabkan rasa kepercayaan diri klien lebih meningkat dan bisa lebih dekat dengan masyarakat disekitar mereka. Klien sebelumnya minder dengan keadaan yang sedang mereka alami menjadi lebih memiliki kemauan dan berusaha untuk melakukan hal yang lebih positif dalam hidupnya. Begitu pula klien yang sebelumnya ragu atau pesimis untuk melakukan sesuatu untuk menjadi optimis dan berfikir positif dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapat menunjukkan bahwa implementasi hierarki Maslow kebutuhan pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan mempunyai perasaan tersendiri bagaimana mereka memenuhi kebutuhan dalam dirinya sehari-hari berada di panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Lembang. Penelitian ini menghasilkan 9 tema sesuai tujuan khusus tema yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan ke delapan partisipan tersebut antara lain : 1) menggali bakat, 2) menerima apa yang di berikan oleh panti, 3) sharing 4) konseling dengan konselor 5) pola hidup sehat 6) dukungan 7) Perubahan Sikap 8) Tetap berpikir positif 9) percaya diri

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Lembang
Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi staff dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap kebutuhan klien pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan
2. Bagi institusi pendidikan STIK Immanuel Bandung
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan juga dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan ataupun informasi mengenai upaya kebutuhan klien pengguna NAPZA dalam meningkatkan status kesehatan
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai kebutuhan klien pengguna NAPZA

DAFTAR PUSTAKA

Badan Narkotika Nasional. (2015). Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun anggaran 2014. BNN- Republik Indonesia (Vol. 4). Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN RI.

Creswell. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Traditional*. Thousand Oaks. Sage Publication

Juliana, Himam dan Maarif (2016). Diakses pada tanggal 25 Juli 2018. Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi. Yogyakarta: <https://journal.ugm.ac.id>

Lasmawan dan Valentina (2015), Diakses pada tanggal 25 Juli 2018. Panti

Rehabil intasi Korban Ketergantungan NAPZA di Manado Noemalasari (2016), Diakses pada tanggal 25 Juli 2018. Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pecandu NAPZA Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal & Korban NAPZA (ANKN) Surabaya. Surabaya: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Nursetyo, (2015). Diakses pada tanggal 25 Juli 2018. Motivasi Residen Mengikuti Program Pelatihan Otomotif Panti Sosial Pamardi Putra Purwomartani kalasan Kabupaten Sleman: <http://journal.student.uny.ac.id>

Putri dan Satwika. (2017). Diakses pada tanggal 18 mei 2018. Pengalaman Mantan Penyalahguna Napza Di Usia Remaja Dalam Mencapai Resilensi. Surabaya: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Rahmawati (2014), Diakses pada tanggal 25 Juli 2018. Mekanisme Koping Pecandu Napza Yang Menjalani Rehabilitasi Di Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Kalimantan Barat. Kalimantan: <http://journal.stikmuhtk.ac.id>

Santoso; Sahar; Wiarsih. (2012). Diakses pada tanggal 18 mei 2018. Pengalaman Mantan Pengguna Dalam Penyalahgunaan Napza Suntik. Palembang: <http://jki.ui.ac.id>

Sugyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan & Ketergantungan*. Jakarta Timur : Trans Info Media.

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Susanto, (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Group